

## FAKTOR PENDIDIKAN DAN SUMBER INFORMASI IBU HAMIL TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING DI PMB SULISTIO RAHAYU KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Martini<sup>1</sup>, Elisa Murti Puspitaningrum<sup>2\*</sup>

Prodi DIII Kebidanan Metro, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : elisamurtip@poltekkes-tjk.ac.id

### ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Masyarakat belum menyadari stunting sebagai suatu masalah dibandingkan dengan permasalahan kurang gizi lainnya. Stunting dipengaruhi oleh status kesehatan remaja, ibu hamil, pola makan balita, ekonomi, budaya, pendidikan maupun faktor lingkungan, seperti sanitasi, akses informasi dan layanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendidikan dan sumber informasi ibu hamil terhadap pencegahan stunting di PMB Sulistio Rahayu Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Jumlah sampel sebesar 50 responden dengan tehnik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer dan analisis data menggunakan univariat dan bivariat. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden berpendidikan tinggi sebanyak 47 responden (76%), sebagian besar responden mendapat informasi dari tenaga kesehatan dan media masa sebanyak 28 responden (56%) dan perilaku pencegahan stunting sebagian besar baik sebanyak 34 responden (68%). Tidak ada hubungan pendidikan ibu hamil terhadap pencegahan stunting dengan *p-value* 0,184. Ada hubungan sumber informasi ibu hamil terhadap pencegahan stunting *p-value* 0,035. Tidak ada hubungan pendidikan ibu hami terhadap pencegahan stunting dan ada hubungan sumber informasi ibu hamil terhadap pencegahan stunting di PMB Sulistio Rahayu Kabupaten Lampung Tengah.

**Kata kunci** : kehamilan, pendidikan, stunting, sumber informasi

### ABSTRACT

*Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life. Many factors cause the high incidence of stunting in toddlers. The public is not yet aware of stunting as a problem compared to other malnutrition problems. Stunting is influenced by the health status of teenagers, pregnant women, toddler's eating patterns, economic, education, cultural and environmental factors, such as sanitation, access to information and health services. This research aims to determine the educational factors and information sources for pregnant women on preventing stunting at PMB Sulistio Rahayu, Central Lampung Regency. This research uses quantitative analytics with a cross sectional design. The number of samples was 50 respondents using total sampling technique. Data collection uses primary data and data analysis uses univariate and bivariate. Based on the research result most of the respondents were highly educated 47 respondents (76%), most of the respondents received information from health workers and the mass media, 28 respondents (56%), and stunting prevention behavior was mostly good, 34 respondents (68%). There is no relationship between pregnant women's education and preventing stunting with a *p-value* of 0.184. There is a relationship between the source of information for pregnant women and the prevention of stunting, *p-value* 0.035. There is no relationship between pregnant women's education and stunting prevention and there is a relationship between pregnant women's information sources and stunting prevention in PMB Sulistio Rahayu, Central Lampung Regency.*

**Keywords** : education, information sources, pregnancy, stunting

### PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal

seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Stunting umumnya terjadi akibat balita kekurangan asupan penting seperti protein hewani dan nabati dan juga zat besi. Pada daerah-daerah dengan kemiskinan tinggi, seringkali ditemukan balita kekurangan gizi akibat ketidakmampuan orang tua memenuhi kebutuhan primer rumah tangga. (Kemenkes RI, 2018)

Menurut Mitra (2015) masalah stunting merupakan permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Masyarakat belum menyadari stunting sebagai suatu masalah dibandingkan dengan permasalahan kurang gizi lainnya. (Mitra, 2015) Stunting dipengaruhi oleh status kesehatan remaja, ibu hamil, pola makan balita, serta ekonomi, budaya, pendidikan maupun faktor lingkungan seperti sanitasi dan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan. 1 dari 4 anak Indonesia mengalami stunting, kurang lebih ada 5 juta anak Indonesia mengalami stunting. Berdasarkan data survey status gizi nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia diangka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. (SSGI, 2022)

Jumlah stunting secara global sekitar 165 juta yang terjadi pada anak berusia di bawah 5 tahun. Sekitar 36% berada di wilayah Afrika dan 56% berada di Asia. *World Health Organization* (WHO) menyatakan prevalensi balita stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Indonesia berada urutan kelima stunting tertinggi di dunia dengan prevalensi 37,2% dibandingkan dengan negara tetangga, yaitu Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%). Jawa Timur merupakan Provinsi dengan jumlah stunting masih diatas standar WHO, yaitu 27,1% atau 1.074.510 balita. Angka kejadian stunting di provinsi Lampung sejumlah 15,2% dan di Lampung Tengah sebanyak 8,7%. (UNICEF et al., 2020)

Menurut Kemenkes (2023) stunting menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual. Gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitas saat dewasa. Selain itu, kekurangan gizi juga menyebabkan gangguan pertumbuhan (pendek dan atau kurus) dan meningkatkan resiko penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, hipertensi, jantung koroner dan stroke. (Kemenkes RI, 2023) Upaya pencegahan stunting perlu dilakukan sejak dini untuk meminimalisir dampak buruk stunting. Pemerintah telah melakukan upaya pencegahan stunting mulai dari sektor kesehatan, pendidikan, sanitasi, lingkungan hidup, gizi pangan, sosial, dan sektor sektor yang lain, yang tentunya semua berupaya keras membuat program dan intervensi pada masyarakat agar target penurunan angka stunting di Indonesia segera tercapai. (Syahida & Dalima, 2022)

Menurut *Health Promotion Model* (HPM), terdapat faktor-faktor lain yang memberi pengaruh pada perilaku ibu dalam pencegahan stunting seperti faktor biologis dan psikologis, sehingga tingkat pendidikan yang termasuk faktor sosial budaya bukan merupakan faktor yang secara langsung mempengaruhi (Sholecha et al., 2019). Menurut Rahmawati & Rasni, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kejadian stunting namun tidak terjadi secara signifikan, hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kemampuan setiap orangtua dalam mengakses informasi, karena terdapat orangtua yang memiliki sumber informasi yang baik dari pelayanan kesehatan terkait kebutuhan gizi pada anak tetapi, dengan tingkat pendidikan yang rendah (U. H. Rahmawati et al., 2019). Dalam penelitian Nurmaliza dan Herlina (2019) menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki anak dengan status gizi baik yaitu sebesar 73,2% dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung 3 kali beresiko memiliki anak dengan status gizi kurang

(Nurmaliza & Herlina, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2019) bahwa faktor yang berhubungan signifikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting menurut hasil uji bivariat adalah faktor usia, pendidikan dan informasi, tetapi hasil uji multivariat dengan regresi logistik berganda menunjukkan hanya faktor informasi yang paling dominan memberikan pengaruh dalam membentuk pengetahuan orang tua (ibu) tentang stunting dengan  $p\text{-value } 0,025 < 0,05$ . Faktor informasi juga memiliki nilai terbesar yaitu 30,988 artinya faktor informasi yang pernah diterima orangtua mempunyai peluang 30,998 kali dalam membentuk pengetahuan orangtua tentang stunting (A. Rahmawati et al., 2019). Ibu yang memiliki pendidikan rendah beresiko memiliki anak dengan stunted 2,22 kali lebih besar di bandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi (Hizni et al., 2010). Penelitian Husnaniyah, dkk (2020) ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kandanghaur Indramayu (Husnaniyah et al., 2020).

Berdasarkan survey awal di PMB Sulistio Rahayu Kabupaten Lampung Tengah terhadap 5 ibu hamil bahwa 2 ibu hamil (40%) pernah mendengar kata stunting tetapi tidak tahu penyebab stunting, 1 ibu hamil (20%) mengatakan jarang mengkonsumsi makanan bergizi, 3 ibu hamil (60%) sering mendengar stunting dari sosial media, 2 ibu hamil (40%) pernah mendapatkan penyuluhan stunting dari bidan saat posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor pendidikan dan sumber informasi ibu hamil terhadap pencegahan stunting di PMB Sulistio Rahayu Kabupaten Lampung Tengah.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di PMB Sulistio Rahayu Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2022 berjumlah 50 responden, tehnik pengambilan sampel dengan tehnik total sampling dengan jumlah 50 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang bersedia menjadi responden. Variabel yang diteliti adalah pendidikan, sumber informasi dan pencegahan stunting. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan pengambilan data secara langsung menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Penelitian ini dilakukan setelah keluar surat uji etik dari Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang dengan nomor No.351/KEPK-TJK/V/2023.

## HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 31 responden (62%), sebagian besar dengan pendidikan tinggi, yaitu sebanyak 47 responden (76%), sebagian besar responden bekerja, yaitu sebanyak 37 responden (74%), sebagian besar responden kehamilan TM III, yaitu sebanyak 24 responden (48%), Sebagian besar responden adalah kehamilan multigravida, yaitu sebanyak 32 responden (64%), dan sebagian besar responden mendapat informasi dari tenaga kesehatan dan media masa, yaitu sebanyak 28 responden (56%). Pengetahuan responden sebagian besar baik, yaitu sebanyak 22 responden (44%), dukungan keluarga sebagian besar baik, yaitu sebanyak 23 responden (46%) dan perilaku pencegahan stunting sebagian besar baik, yaitu sebanyak 34 responden (68%).

Berdasarkan tabel 2 tentang Hubungan Pendidikan Ibu Hamil terhadap Pencegahan Stunting di PMB Sulistio Rahayu Kabupaten Lampung Tengah dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi sebagian besar memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik, yaitu 33 responden (68,1%) dan responden yang memiliki pendidikan rendah sebagian besar memiliki perilaku pencegahan stunting yang kurang, yaitu 2 responden (66,7%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, tidak ada hubungan pendidikan ibu hamil terhadap

pengecahan stunting di PMB Sulistio Rahayu Kabupaten Lampung Tengah dengan *p-value* 0,184.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di PMB Sulistio Rahayu Kabupaten Lampung Tengah**

Karakteristik	N (n = 50)	%
<b>Usia</b>		
20-35 tahun	31	62
<20 dan >35 tahun	19	38
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Pendidikan tinggi	47	76
Pendidikan rendah	3	24
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Bekerja	37	74
Tidak bekerja	13	26
<b>Usia Kehamilan</b>		
TM I	16	32
TM II	10	20
TM III	24	48
<b>Paritas Ibu</b>		
Primigravida	18	36
multigravida	32	64
<b>Sumber Informasi</b>		
Tenaga Kesehatan	10	20
Media Massa	12	24
Keduanya	28	56
<b>Pengetahuan Ibu</b>		
Baik	22	44
Cukup	19	38
Kurang	9	18
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Baik	23	46
Cukup	19	38
Kurang	8	16
<b>Perilaku Pencegahan Stunting</b>		
Baik	34	68
Kurang	16	32

**Tabel 2. Hubungan Pendidikan Ibu Hamil terhadap Pencegahan Stunting di PMB Sulistio Rahayu Kabupaten Lampung Tengah**

Pendidikan	Pencegahan Stunting				Total		Chi Square	p-value
	Baik		Kurang		f	%		
	f	%	f	%				
Pendidikan Tinggi	33	68,1	14	31,9	47	100	1,763	0.184
Pendidikan Rendah	1	33,3	2	66,7	3	100		
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>68</b>	<b>16</b>	<b>32</b>	<b>50</b>	<b>100</b>		

**Tabel 3. Hubungan Sumber Informasi Ibu Hamil terhadap Pencegahan Stunting di PMB Sulistio Rahayu Kabupaten Lampung Tengah**

Sumber Informasi	Pencegahan Stunting				Total		Chi Square	p-value
	Baik		Kurang		f	%		
	f	%	f	%				
Tenaga Kesehatan	6	60	4	40	10	100	6,692	0,035
Media Massa	6	50	6	50	12	100		
Keduanya	23	82,1	5	17,9	28	100		
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>68</b>	<b>16</b>	<b>32</b>	<b>50</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 3 tentang Hubungan Sumber Informasi Ibu Hamil Terhadap Pencegahan Stunting di PMB Sulistio Rahayu Kabupaten Lampung Tengah dapat disimpulkan bahwa sumber informasi dari tenaga kesehatan sebagian besar memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik, yaitu sebanyak 6 responden (60%), responden dengan sumber informasi dari media massa yang sama-sama memiliki perilaku pencegahan stunting baik dan kurang, yaitu sebanyak 6 responden (50%) dan sumber informasi dari keduanya (tenaga kesehatan dan media massa) sebagian besar memiliki perilaku pencegahan stunting baik, yaitu sebanyak 23 responden (82,1%). Berdasarkan uji *Chi Square*, ada hubungan sumber informasi terhadap pencegahan stunting di kelas ibu hamil PMB Sulistio Rahayu Kabupaten Lampung Tengah dengan *p-value* 0,035.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu hamil terhadap pencegahan stunting di PMB Sulistio Rahayu Kabupaten Lampung Tengah dengan *p-value* 0,184. Hal ini sejalan dengan penelitian Apriani (2018) yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada baduta. (Apriani, 2018) Berdasarkan penelitian Aprizah A (2021) menyatakan bahwa tidak ada hubungan karakteristik pendidikan ibu dengan nilai *p value* <0,05 ( $p=0,0664$ ) dengan kejadian stunting pada anak sekolah dasar. (Aprizah, 2021) Selain itu, dalam penelitian Salamung (2019) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan perilaku pencegahan stunting ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bondowoso dengan *p-value* 0,240. (Salamung et al., 2019)

Jika berdasarkan teori *Health Promotion Model* (HPM), terdapat faktor-faktor lain yang memberi pengaruh pada perilaku ibu dalam pencegahan stunting seperti faktor biologis dan psikologis, sehingga tingkat pendidikan yang termasuk faktor sosial budaya bukan merupakan faktor yang secara langsung mempengaruhi. (Sholecha et al., 2019) Begitu juga hasil penelitian Mutingah (2021) bahwa tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan dengan perilaku ibu dalam pencegahan stunting. (Mutingah & Rokhaidah, 2021) Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Keda, et al (2013) bahwa pendidikan ibu merupakan faktor resiko kejadian stunting pada anak di bawah lima tahun. (Keda et al., 2013) Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Leroy, et al (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan perilaku yang efektif untuk pencegahan stunting. (Leroy et al., 2014)

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator sosial dalam masyarakat karena melalui pendidikan sikap tingkah laku manusia dapat meningkat dan berubah citra sosialnya. Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga, juga berperan dalam penyusunan makan keluarga serta pengasuhan dan perawatan anak. Menurut teori *Lawrence Green*, perilaku manusia ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor penguat atau *reinforcing factor* yang terwujud dalam lingkungan keluarga, orang tua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan mudah tidaknya seseorang untuk menerima informasi termasuk informasi gizi, dimana ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang tinggi maka akan mempengaruhi pemilihan bahan makanan sesuai dengan prinsip ilmu gizi (Scott CM & Green L, 2001).

Meskipun dalam hal ini pendidikan tidak mempengaruhi perilaku ibu, tetapi ada faktor lain yang bisa berpengaruh, yaitu dukungan keluarga. Dukungan keluarga penting diberikan pada ibu selama hamil karena ibu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis. Tanpa adanya dukungan dari keluarga ibu hamil dapat merasakan bahwa hamil merupakan beban. Dari data penelitian bahwa sebagian besar ibu hamil mendapat dukungan keluarga yang baik, yaitu sebanyak 23 responden (46%). Hal ini didukung oleh penelitian Widarsson (2012),

menunjukkan bahwa dukungan suami sangat penting dalam masalah fisik di mana ibu pada masa kehamilan sering mengalami mual muntah yang menyebabkan kelemahan dan tidak berdaya. (Widarsson et al., 2012)

Selain dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan juga sangat penting, yaitu dengan melakukan penyuluhan dan edukasi tentang kesehatan. Penelitian Sewa (2019) menunjukkan bahwa promosi kesehatan yang dilakukan tenaga kesehatan dan kader akan sangat bermakna dalam pengetahuan dan sikap dalam penanggulangan stunting. (Sewa, 2019) berdasarkan hasil penelitian bahwa 10 responden (20%) mendapat informasi tentang stunting dari tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan sangat penting bagi ibu hamil dalam pencegahan stunting. Dengan adanya informasi tenaga kesehatan pemahaman masyarakat terkait stunting menjadi lebih baik. (Munawaroh, 2020)

Tenaga kesehatan juga memiliki fungsi sebagai motivator kepada masyarakat yaitu memberikan semangat kepada warga agar peduli terhadap kesehatan. Kemudian peran terakhir tenaga kesehatan adalah fasilitator. Fasilitator yang dimaksud adalah kemudahan akses sarana dan prasarana yang ada sehingga masyarakat bisa menjangkau pelayanan kesehatan yang ada. Dengan tingginya peran tenaga kesehatan yang ada akan mempengaruhi pemahaman dan perilaku kesehatan pada masyarakat. (Perry & Pottes, 2010) Pencegahan stunting dapat berjalan jika praktik kesehatan terlaksana dengan optimal. Perilaku kesehatan yang baik dilakukan ibu dengan dukungan tenaga kesehatan akan sangat berdampak dalam pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Sir (2021) yang menyatakan ada hubungan antara praktik kesehatan dengan kejadian gizi kurang pada balita. (Sir et al., 2021)

Peran media juga menjadi faktor penting dalam membentuk pengetahuan ibu hamil dalam memahami masalah kesehatan terutama tentang stunting. Di era digital saat ini seiring dengan pertumbuhan pengguna internet, berbagai informasi kesehatan telah banyak dipromosikan baik melalui website suatu organisasi dan lembaga resmi ataupun secara sukarela oleh orang-orang yang tertarik untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui penggunaan media sosial. Informasi yang kurang tepat, akan sangat mempengaruhi pengetahuan yang menjadi kurang tepat juga. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet. Rosdini & Siti (2018) melakukan sebuah penelitian mengenai pemanfaatan media sosial untuk pencarian dan komunikasi informasi kesehatan. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa media sosial dapat mendukung keperluan pencarian dan komunikasi informasi kesehatan, adapun instagram menjadi salah satu media sosial yang paling sering digunakan untuk pencarian dan komunikasi informasi kesehatan. (Rosdini & Nurningsih, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian responden yang mendapat informasi dari tenaga kesehatan dan media massa sebagian besar memiliki perilaku baik dalam pencegahan stunting, yaitu sebanyak 23 responden (82,1%), bahwa terdapat hubungan sumber informasi ibu hamil dengan pencegahan stunting, dengan *p-value* 0,035. Sumber informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan perorangan paling sedikit mengenai pengelolaan faktor risiko penyakit dan perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya penyakit dan memulihkan penyakit. Sumber informasi dari tenaga kesehatan terkait dengan perilaku pencegahan stunting sangat penting agar dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil, terutama bagi ibu yang baru hamil pertama kali. (Samsori et al., 2016)

Dalam penelitian yang dilakukan Astuti, dkk (2020) dengan judul hubungan antara informasi stunting pada akun instagram @1000\_Hari dengan sikap followers terhadap pencegahan stunting diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bobot informasi pada akun instagram @1000\_hari (X2) dengan sikap followers terhadap pencegahan stunting. (Astuti, 2020) *Report of the third global survey on health* tahun 2017 menjelaskan bahwa hampir 80% dari negara yang menjadi anggota WHO menggunakan sosial

media untuk promosi pesan kesehatan mereka. Hal ini juga didukung dengan banyaknya penelitian maupun survey media sosial, seperti instagram, facebook, dan twitter yang sedang mengubah dinamika dan sifat interaksi antara konsumen perawatan kesehatan, professional kesehatan dan organisasi perawatan kesehatan penggunaannya menggunakan hal-hal yang baik dan akan berdampak negative jika penggunaannya menggunakan untuk hal-hal kurang baik. (Anisah et al., 2021) Semakin banyak sumber informasi yang dimiliki ibu hamil semakin memiliki peluang pengetahuan dan sikap yang baik dalam melakukan pencegahan stunting.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 31 responden (62%), sebagian besar dengan pendidikan tinggi, yaitu sebanyak 47 responden (76%), sebagian besar responden bekerja, yaitu sebanyak 37 responden (74%), sebagian besar responden kehamilan TM III, yaitu sebanyak 24 responden (48%), Sebagian besar responden adalah kehamilan multigravida, yaitu sebanyak 32 responden (64%), dan sebagian besar responden mendapat informasi dari tenaga kesehatan dan media masa, yaitu sebanyak 28 responden (56%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu hamil terhadap pencegahan stunting di PMB Sulistio Rahayu Kabupaten Lampung Tengah dengan *p-value* 0,184. Ada hubungan sumber informasi ibu hamil terhadap pencegahan stunting di PMB Sulistio Rahayu Kabupaten Lampung Tengah dengan *p-value* 0,035.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya bagi tempat penelitian PMB Sulistio Rahayu Lampung Tengah yang telah memberikan izin penelitian sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N., Maini, S., & Hendra, K. (2021). *Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Pada Mahasiswa*.
- Apriani, L. (2018). Hubungan karakteristik ibu, pelaksanaan KADARZI dan PHBS dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4).
- Aprizah, A. (2021). Hubungan karakteristik Ibu dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)Tatanan Rumah Tangga dengan kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 4(1), 115–123.
- Astuti, W. dkk. (2020). Hubungan Antara Informasi Stunting Pada Akun Instagram @1000\_Hari Dengan Sikap Followers Terhadap Pencegahan Stunting. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–8.
- Hizni, A., Yulia, M., & Gamayanti IL. (2010). Status Stunted dan Hubungannya dengan Perkembangan Anak Balita di Wilayah Pesisir Pantai Utara Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 6, 131–137.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Keda, N., Irie, Y., & Shibiya, K. (2013). Determinants of reduced child stunting in Cambodia: analysis of pooled data from three Demographic and Health Surveys. *Bull World Health Organ*.

- Kemenkes RI. (2018). *Stunting Ancaman Generasi Masa depan Indonesia*. <https://P2ptm.Kemkes.Go.Id/Post/Stunting-Ancaman-Generasi-Masa-Depan-Indonesia/>.
- Kemenkes RI. (2023). *Mengenal Lebih Jauh tentang Stunting*. [https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View\\_artikel/2657/Mengenal-Lebih-Jauh-Tentang-Stunting](https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_artikel/2657/Mengenal-Lebih-Jauh-Tentang-Stunting).
- Leroy, J., Habicht, J., Gonzalez de Cossio T, & Ruel MT. (2014). Maternal Education Mitigates the Negative Effects of Higher Income on the Double Burden of Child Stunting and Maternal Overweight in Rural Mexico. *J. Nutr*, 144(5).
- Mitra. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan) . *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6).
- Munawaroh. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pencegahan Stunting Sejak Dini di Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(2), 231–242.
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172>
- Nurmaliza, N., & Herlina, S. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 106–115. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.578>
- Perry, & Pottes. (2010). *Fundamental of Nursing 7th ed* (7th ed.). Salemba Medika.
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.ART.p389-395>
- Rahmawati, U. H., S, L. A., & Rasni, H. (2019). Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Arjasa, Jember. *Pustaka Kesehatan*, 7(2), 112. <https://doi.org/10.19184/pk.v7i2.19123>
- Rosdini, R., & Nurningsih, S. (2018). Pemanfaatan media sosial untuk pencarian dan komunikasi informasi kesehatan. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 14(2), 226–237. <https://doi.org/10.22146/bip.33844>
- Salamung, N., Haryanto, J., & Sustini, F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Saat Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 10(4), 264–269. <https://doi.org/10.33846/sf10404>
- Samsori, P., Satheannoppakao, W., Tipayamongkholgul, M., & Vatanasomboon, P. (2016). Research Article A Cosmetic Content – Based Nutrition Education Program Improves Fruit and Vegetable Consumption Among Grade 11 Thai Students. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 48(3), 190–198.
- Scott CM, & Green L. (2001). Health promotion planning: an educational and ecological approach(3rd ed). *Canadian Journal of Public Health*, 92.
- Sewa, R. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan sikap Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Oleh Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado. *Jurnal KESMAS*, 8(4).
- Sholecha, R. P., Yunitasari, E., Armini, N. K. A., & Arief, Y. S. (2019). Analisis Faktor yang berhubungan dengan Pencegahan Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun berdasarkan Teori Health Promotion Model (HPM). *Pedimaternal Nursing Journal*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.12362>

- Sir, S. G., Aritonang, E. Y., & Jumirah, J. (2021). Praktik Pemberian Makanan dan Praktik Kesehatan dengan Kejadian Balita dengan Gizi Kurang. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 37–42. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2091>
- SSGI. (2022). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Badan Kebijakan Pembangunan Kemenkes RI .
- Syahida, A. A., & Dalima. (2022). Literature Review: Telaah Pendekatan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura terhadap Stunting. *Seminar Nasional Psikologi*.
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2020). *Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimate*. [Www.Who.Int/Publications/i/Item/Jme-2020-Edition](http://www.who.int/publications/i/item/jme-2020-edition).
- Widarsson, M., Kerstis B, Sundquist K, Engström G, & Sarkadi A. (2012). *Support needs of expectant mothers and fathers: a qualitative study*. *J Perinat Educ*, 21(1), 36–44.